

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan peternakan sebagai bagian dari sub sektor pertanian, terus diupayakan pengembangannya dalam mencukupi kebutuhan protein hewani sekaligus memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional. Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha.

Pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya peternakan yang seimbang merupakan cetak biru (*blue print*) pengembangan peternakan di masa mendatang (Riady, 2004).

Permintaan konsumsi daging dan produk-produk peternakan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan dan daya beli serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemenuhan gizi. Dengan meningkatnya permintaan tersebut, memberikan peluang untuk berkembangnya usaha agribisnis peternakan.

Peningkatan permintaan konsumen akan daging sapi, berimplikasi pada pasokan daging dalam negeri yang meningkat seiring dengan kenaikan

permintaan konsumen. Akan tetapi, ketersediaan daging sapi dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan tersebut. Sehingga sampai saat ini pemerintah Indonesia masih perlu melakukan import daging sapi, hal ini disebabkan lambannya perkembangan sapi potong di Indonesia.

Usaha agribisnis peternakan berbasis sumberdaya lokal mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena berbagai sarana pendukung seperti agroinput, teknologi, kelembagaan dan tenaga kerja tersedia di seluruh wilayah provinsi. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah tenaga terdidik lulusan perguruan tinggi bidang peternakan dan kesehatan hewan melalui program Sarjana Membangun Desa (SMD).

Berdasarkan masukan dan pertimbangan dari berbagai kalangan, baik internal maupun eksternal Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, dengan memperhatikan: (1) aspek potensi pengembangan pada masing-masing wilayah/provinsi; (2) prospek pasar pada masing-masing komoditi ternak dan; (3) sebaran Fakultas Ilmu-ilmu Peternakan dan Kedokteran Hewan/Fakultas yang membidangi Jurusan Peternakan pada Perguruan Tinggi, maka pelaksanaan kegiatan SMD mencakup beragam komoditi, yaitu sapi potong, kerbau, sapi perah, kambing, domba, maupun unggas lokal (ayam buras, itik) akan mampu menunjang ketersediaan daging sapi di dalam negeri sehingga pemerintah tidak perlu mengimpor daging sapi dari negara lain melainkan menggunakan sumber daya yang ada didalam negeri sendiri.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan telah melaksanakan kegiatan SMD sejak tahun 2007. Kegiatan ini dalam upaya pemberdayaan

kelompok tani ternak yang dilakukan dengan menempatkan seorang tenaga penggerak yang berbasis keilmuan di bidang peternakan dengan jenjang pendidikan Sarjana Peternakan dan Kedokteran Hewan maupun D-4 dan D-3 Ilmu-ilmu Peternakan dan Kedokteran Hewan. Dengan penempatan SMD bidang peternakan di pedesaan diharapkan dapat melakukan transfer teknologi dari Perguruan/Sekolah Tinggi ke masyarakat dan meningkatkan jiwa kewirausahaan.

Program SMD dilaksanakan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2009 hingga sekarang. Saat ini tercatat 10 sarjana pendamping yang berasal dari perguruan tinggi Universitas Negeri Gorontalo khususnya alumni Jurusan Peternakan yang mendampingi 10 kelompok tani ternak yang bergerak dalam bidang pengembangan sapi potong, dan perunggasan. Adapun sebaran wilayah pengembangan program SMD di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango.

Sampai sejauh ini, pemerintah daerah belum melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap program SMD, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dalam rangka mengevaluasi pengembangan sapi potong melalui prgram SMD yang ada di Kabupaten Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana efektivitas pengembangan sapi potong melalui program SMD ditinjau dari aspek peningkatan populasi ternak dan pendapatan peternak.

- b. Bagaimana analisis finansial usaha sapi potong melalui program SMD di Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui efektivitas pengembangan sapi potong melalui program SMD ditinjau dari aspek peningkatan populasi ternak dan peningkatan pendapatan peternak.
- b. Untuk mengetahui analisis kelayakan finansial usaha sapi potong melalui program SMD di Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan sapi potong melalui program SMD.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada dinas terkait dalam hal ini Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan Kabupaten Gorontalo dalam mengevaluasi pengembangan sapi potong melalui program SMD.
- b. Sebagai bahan rujukan dan menambah pengetahuan mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok SMD.
- c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.